



NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PERANG OBOR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Nur Kumala Reza Damayanti¹, Erik Aditia Ismaya², Wawan Shokib Rondli³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: 202233322@std.umk.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3369>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 28 August 2026

Keywords:

Social Values

Torch War Tradition

Local Wisdom

Social Studies Learning

Elementary School



ABSTRACT

Social studies (IPS) learning at Muhammadiyah Kriyan Elementary School is still dominated by conventional textbook-based methods that rarely draw on local wisdom, causing low student engagement and shallow understanding of social values; national data show 74.2% of young Indonesians identify more with global popular culture than local traditions, and over 70% of teachers still rely solely on textbooks (BPS, 2023; Sofyan et al., 2025). This study identifies the social values in the Torch War Tradition of Tegalsambi Village and analyzes their relevance to elementary IPS learning. A qualitative case study approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, analyzed via data reduction, data display, and conclusion drawing, with trustworthiness established through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Results show the tradition embodies five core social values – mutual cooperation, togetherness and solidarity, tolerance, social awareness, and religiousness – internalized through family socialization, community socialization, and annual ritualization. These values are strongly relevant to IPS learning across cognitive, affective, and psychomotor domains, particularly for socio-cultural diversity, cooperation, and social interaction, and can be integrated through three models: story-based learning, field trips, and simple projects. Teachers thus need to integrate local wisdom into IPS instruction to strengthen engagement, motivation, and character formation.

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah Kriyan masih didominasi konvensional berbasis buku teks tanpa memanfaatkan kearifan lokal, sehingga keterlibatan dan pemahaman nilai sosial peserta didik rendah; data nasional menunjukkan 74,2% generasi muda Indonesia lebih mengidentifikasi diri dengan budaya populer global dibanding budaya lokal, dan lebih dari 70% guru masih bergantung pada buku teks. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor Desa Tegalsambi serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil menunjukkan tradisi ini mengandung lima nilai sosial utama, gotong royong, kebersamaan dan solidaritas, toleransi, kepedulian sosial, dan religious. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pembelajaran IPS pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, khususnya materi keragaman sosial budaya, gotong royong, dan interaksi sosial, serta dapat diintegrasikan melalui tiga model: pembelajaran berbasis cerita, kunjungan lapangan, dan proyek sederhana.

Kata kunci: Nilai Sosial, Tradisi Perang Obor, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakatnya. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, pelestarian tradisi lokal menjadi semakin penting agar generasi penerus bangsa tidak tercabut dari akar budayanya sendiri, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Jepara, memiliki ragam tradisi unik yang masih terjaga, salah satunya Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi yang sarat nilai-nilai kearifan lokal.

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa pergeseran nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Tabel 1 menyajikan data yang memperkuat urgensi penelitian ini.

Indikator	Nilai	Sumber
Generasi muda Indonesia yang lebih mengidentifikasi diri dengan budaya populer global dibanding budaya lokal	74,2%	Badan Pusat Statistik (2023)
Guru yang masih menggunakan metode konvensional berbasis buku teks tanpa mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar peserta didik	>70%	Sofyan et al. (2025)
Peserta didik kelas V yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPS pada PAS Tahun Pelajaran 2025/2026 di SD Muhammadiyah Kriyan	15 dari 27 (55,5%)	Data internal sekolah, 2026

Tabel 1. Data pendukung urgensi penelitian

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa pergeseran nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sebanyak 74,2% generasi muda Indonesia lebih mengidentifikasi diri dengan budaya populer global dibandingkan budaya lokal. Tradisi Perang Obor merupakan bagian dari rangkaian upacara selamatan atau sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud syukur atas hasil panen. Tradisi ini berakar dari kisah abad XVI tentang Mbah Kyai Babadan, petani kaya yang murka kepada penggembala Ki Gemblong karena lalai merawat ternak sehingga terjadi perkelahian menggunakan obor dari pelepah kelapa; api yang berserakan justru menyembuhkan ternak yang sakit, peristiwa yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi ini dan terus dipertahankan secara turun-temurun.

Kearifan dalam Tradisi Perang Obor memuat dua komponen yang berjalan beriringan secara harmonis, yaitu nilai tradisional (gotong royong dan kebersamaan) serta nilai religius (ukhuwah islamiyah). Kedua komponen ini tidak dipertentangkan, melainkan dijalankan berdampingan sebagai cerminan Islam Nusantara yang akomodatif terhadap budaya lokal (Eva Ida Amaliyah 2020). Namun demikian, dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar masih tergolong rendah. Lebih dari 70% guru masih menggunakan metode konvensional berbasis buku teks tanpa mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar peserta didik, sejalan dengan temuan Sofyan et al. (2025) bahwa IPS memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial peserta didik, namun potensi tersebut belum dioptimalkan melalui pemanfaatan budaya lokal.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru di SD Muhammadiyah

Kriyan, diketahui bahwa pembelajaran IPS masih bersifat teoritis dan belum memanfaatkan potensi Tradisi Perang Obor sebagai sumber belajar kontekstual. Kondisi ini turut berdampak pada hasil belajar peserta didik: dari 27 peserta didik kelas V pada Penilaian Akhir Semester mata pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2025/2026, hanya 15 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian peserta didik juga masih perlu ditingkatkan. Salah seorang guru, Bapak Yusril, menyatakan bahwa selama ini sumber utama pembelajaran adalah buku paket dan belum pernah menggunakan tradisi lokal seperti Perang Obor sebagai bahan ajar, padahal nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut sangat relevan dengan materi IPS di sekolah dasar.

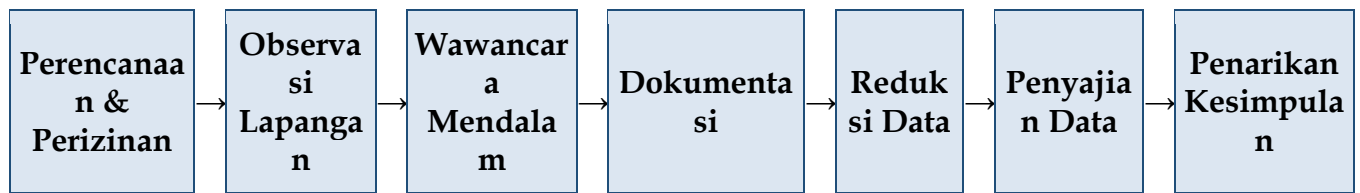
Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kearifan lokal dalam pembelajaran, di antaranya Safitri (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan; Amaliyah (2020) yang mengungkapkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar; Rosdiana dan Saefudin (2020) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam tradisi lokal dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kontekstual; Rahmadani et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter peserta didik, khususnya aspek gotong royong dan toleransi; serta Anizar (2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Kelima penelitian tersebut menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor beserta relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar secara pedagogis dan implementatif, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji.

Penelitian ini memiliki tiga bentuk kebaruan (novelty). Pertama, kebaruan teoritis, yaitu mengkaji nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber pembelajaran IPS yang dianalisis melalui perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal. Kedua, kebaruan metodologis, yaitu penggunaan pendekatan studi kasus kualitatif yang memadukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses internalisasi nilai sosial. Ketiga, kebaruan praktis, yaitu dihasilkannya konsep integrasi nilai-nilai sosial Tradisi Perang Obor ke dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar sebagai referensi bagi guru. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor Desa Tegalsambi serta proses internalisasinya dalam kehidupan masyarakat, dan (2) menganalisis relevansi nilai-nilai sosial tersebut terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar beserta implikasi pedagogisnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Perang Obor serta relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, di mana data yang dihasilkan berupa kata-kata, teks, dan dokumen, bukan angka-angka statistik (Astriyan et al., 2023; Adlini et al., 2022). Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian mendalam satu fenomena tertentu secara komprehensif, kontekstual, dan holistik dalam lingkungan nyata. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi Perang Obor, dan SD Muhammadiyah

Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara sebagai lokasi kajian relevansi pembelajaran IPS (Putranto et al., 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2026 melalui tahapan yang digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi Perang Obor, dan SD Muhammadiyah Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara sebagai lokasi kajian relevansi pembelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2026 melalui tahap observasi/perizinan, wawancara dengan informan di Desa Tegalsambi dan masyarakat sekitar, wawancara dengan guru IPS, hingga pencatatan dan analisis data.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan data, membaca dan memahami dokumen, menafsirkan makna, serta menarik kesimpulan, dibantu dengan pedoman analisis nilai sosial yang memuat indikator nilai sosial, klasifikasi kutipan teks, interpretasi makna, dan relevansi terhadap pembelajaran IPS. Sumber data terdiri atas informan kunci (juru kunci/sesepuh adat Desa Tegalsambi), informan utama (peserta dan masyarakat pelaksana tradisi, serta guru IPS SD Muhammadiyah Kriyan), dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip terkait tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan Tradisi Perang Obor, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan utama, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tegalsambi terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, berjarak sekitar 7 kilometer dari pusat kota Jepara, dengan kondisi wilayah dataran rendah yang subur sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak (Basuki et al.2026). Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 3.500 jiwa dengan kehidupan sosial yang masih kental dengan nuansa gotong royong dan kekeluargaan (Maulana et al. 2025), serta kehidupan keagamaan yang kuat dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Tradisi Perang Obor merupakan warisan budaya paling menonjol yang menjadikan Desa Tegalsambi dikenal luas hingga menarik wisatawan mancanegara (Maulana 2025).

SD Muhammadiyah Kriyan berlokasi di Kelurahan Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, relatif dekat dengan Desa Tegalsambi (Putranto et al., 2023). Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional dengan tambahan muatan keislaman, namun pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di sekolah ini masih sangat minim dan belum terstruktur (Viozera & Lumban 2024).

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Perang Obor

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan lima nilai sosial utama yang termanifestasi secara nyata dalam Tradisi Perang Obor Desa Tegalsambi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Nilai Sosial	Indikator/Wujud dalam Tradisi	Jalur Internalisasi
Gotong royong	Persiapan bersama obor, tempat, dan konsumsi tanpa perintah	Sosialisasi primer (keluarga)
Kebersamaan & solidaritas	Persatuan warga, keterbukaan pada peserta luar desa, respons cepat saat ada yang terluka	Sosialisasi sekunder (komunitas)
Toleransi	Harmoni adat Jawa dan ajaran Islam; penghargaan pada perbedaan peran	Ritualisasi tahunan
Kepedulian sosial	Memasak dan makan bersama; sistem pengamanan sukarela	Sosialisasi sekunder (komunitas)
Religius	Doa dan pembacaan ayat suci dalam prosesi selamatan	Ritualisasi tahunan

Tabel 2. Nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor dan jalur internalisasinya

Nilai gotong royong tampak sejak jauh sebelum hari pelaksanaan tradisi, ketika seluruh warga desa tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial bahu-membahu mempersiapkan kebutuhan tradisi, termasuk pembuatan obor dari pelepah kelapa dan daun pisang kering secara bersama-sama. Bapak Arif, juru kunci Tradisi Perang Obor, menjelaskan bahwa gotong royong ini berlangsung tanpa perintah dan telah menjadi kebiasaan turun-temurun.

"Sebelum acara dimulai, warga sudah bergotong royong sejak beberapa hari sebelumnya. Tidak ada yang disuruh, semua datang dengan sendirinya. Ada yang membuat obor, ada yang menyiapkan tempat, ada yang memasak untuk makan bersama. Ini sudah jadi kebiasaan sejak nenek moyang kami."

Pembagian tugas berlangsung organik: laki-laki dewasa mempersiapkan perlengkapan teknis dan menjadi peserta perang obor, perempuan dewasa menyiapkan makanan dan minuman, pemuda mengatur keamanan, sedangkan anak-anak berpartisipasi sebagai penonton. Pola pembagian peran ini muncul dari kesepakatan tidak tertulis yang diwariskan melalui sosialisasi keluarga dan masyarakat, sejalan dengan konsep modal sosial di mana jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan partisipasi kolektif menjadi fondasi keberlangsungan tradisi budaya (Milviana 2025; Ludji et al. 2026).

Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tampak dari semangat persatuan warga yang justru semakin kuat melalui ritual yang secara harfiah bersifat konfrontatif.

Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai ritual solidaritas kolektif yang menciptakan kesadaran identitas bersama sekaligus mempertegas batas komunitas (Basuki et al. 2026). Nilai kebersamaan juga bersifat inklusif, tercermin dari keterbukaan masyarakat Tegalsambi terhadap partisipasi warga luar desa, meskipun peserta utama tetap diprioritaskan dari warga setempat, serta dari respons cepat warga apabila terdapat peserta yang terluka (Riyadi and Kusrina 2021).

Nilai toleransi dalam tradisi Perang Obor terlihat dari keharmonisan antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Tegalsambi. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki, sehingga tidak dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat meyakini bahwa adat dan agama dapat berjalan berdampingan selama memiliki tujuan yang baik, yang mencerminkan

praktik Islam Nusantara dalam mengakomodasi budaya lokal tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman (Riyadi & Kusrina, 2021).

Toleransi juga tampak dalam keterbukaan dan keramahan terhadap peserta dari luar desa dengan latar belakang berbeda (Amaliyah 2020), serta dalam penghargaan terhadap perbedaan kapasitas dan keberanian individu, di mana warga yang tidak ikut bertarung tetap dihargai kontribusinya sebagai penonton, pendukung, maupun panitia (Aderoben& Saripudin 2024).

Nilai kepedulian sosial terwujud melalui tradisi memasak dan makan bersama, di mana setiap keluarga menyumbangkan makanan yang disantap bersama seluruh warga sehingga terjadi redistribusi sumber daya Secara (Aderoben et al. 2024; Fitri 2020); Fitri & Elmina, 2020). Bapak Burdi, salah satu pemain Perang Obor, menuturkan:

"Saat perang obor, tidak ada orang yang merasa sendirian atau kekurangan. Semua warga saling membantu. Kalau ada tetangga yang tidak punya bahan makanan untuk dibawa, ya kita bantu. Ini sudah tradisi kami, tidak ada yang dibiarkan tidak kebagian."

Kepedulian sosial juga tercermin dari sistem pengamanan informal yang melibatkan warga secara sukarela untuk memastikan keselamatan peserta selama tradisi berlangsung (Ilmi, Ramli, and Wahyuni 2022).

Nilai religius tercermin dari integrasi doa-doa berbahasa Arab dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an ke dalam prosesi selamatan sebelum perang obor dimulai, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus permohonan keselamatan (Pusparani et al., 2023). Keyakinan bahwa tradisi ini merupakan amanah leluhur yang sakral turut berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga kesakralan dan ketertiban pelaksanaan tradisi (Rahmadani et al. 2023)

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor diinternalisasikan melalui tiga jalur utama (Triyanto, & Fadhilah 2020). Pertama, sosialisasi primer dalam keluarga, ketika anak-anak diajak orang tua untuk turut serta dalam persiapan tradisi sejak usia dini. Bapak Burdi menjelaskan:

Kedua, sosialisasi sekunder dalam komunitas, yaitu melalui interaksi antarwarga dalam berbagai kegiatan komunal sehingga nilai sosial diserap tidak sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari identitas diri. Ketiga, ritualisasi melalui pelaksanaan tradisi setiap tahun, yang berfungsi sebagai upacara pembaruan komitmen kolektif sehingga nilai-nilai tersebut dihayati secara emosional dan spiritual, bukan sekadar dipahami secara intelektual. Melalui ketiga jalur ini, Tradisi Perang Obor berperan sebagai mekanisme pendidikan sosial informal yang efektif bagi masyarakat Tegalsambi (Andini & Sirozi2 2024), sekaligus memperkuat modal sosial sebagai benteng terhadap ancaman disintegrasi sosial di tengah arus modernisas (Fikri et al. 2024).

Relevansi terhadap Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran IPS di sekolah dasar, sebagaimana dipetakan pada Tabel 3.

Jenjang Kelas	Materi IPS Terkait	Dimensi yang Dikembangkan
Kelas rendah (1-3)	Kerja sama dan tolong-menolong	Afektif dan psikomotorik
Kelas tinggi (4-6)	Keragaman budaya, interaksi sosial, pelestarian budaya lokal	Kognitif, afektif, dan psikomotorik

Tabel 3. Relevansi nilai sosial Tradisi Perang Obor terhadap jenjang dan materi IPS

Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran IPS di sekolah dasar (Saida et al. 2026). Pada kelas rendah (kelas 1-3),

materi tentang kerja sama dan tolong-menolong dapat diperkaya dengan contoh nyata gotong royong warga Tegalsambi (Mahardika & Ramadhan 2021). Pada kelas tinggi (kelas 4-6), materi tentang keragaman budaya Indonesia, bentuk-bentuk interaksi sosial, dan peran serta masyarakat dapat dikaitkan secara mendalam dengan Tradisi Perang Obor sebagai contoh konkret kekayaan budaya lokal yang masih lestari. Bapak Yusril, guru IPS SD Muhammadiyah Kriyan, menyatakan:

"Kalau saya pikir-pikir lebih dalam, sebenarnya banyak materi IPS yang bisa dikaitkan dengan Tradisi Perang Obor. Mulai dari materi tentang gotong royong, keberagaman budaya, interaksi sosial, sampai materi tentang pelestarian budaya lokal. Tinggal bagaimana kita sebagai guru mengemas dan menyajikannya dengan cara yang menarik bagi siswa."

Potensi Tradisi Perang Obor sebagai sumber belajar IPS mencakup empat dimensi sekaligus, yaitu dimensi sejarah, sosial, budaya, dan geografis, yang secara keseluruhan merupakan aspek-aspek yang dibahas dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar (Sari 2021).

Pemanfaatan Tradisi Perang Obor sebagai sumber belajar juga memiliki implikasi pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik (Rahmah et al. 2025). Nilai gotong royong dapat menjadi fondasi karakter kerja sama dan kepedulian; nilai toleransi memberikan contoh nyata bagaimana perbedaan Islam dan adat Jawa dapat berjalan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang plural; nilai kepedulian sosial mengajarkan bahwa kepedulian bukan sekadar kewajiban moral, melainkan nilai yang teruji keberlanjutannya. Menurut bapak Yusril pengintegrasian tradisi Perang Obor dalam pembelajaran IPS dapat membantu peserta didik lebih mengenal budaya lokal yang mulai kurang dikenal dibandingkan budaya luar. Penyampaian nilai-nilai seperti gotong royong melalui contoh nyata yang masih hidup di lingkungan sekitar dinilai lebih efektif daripada hanya melalui teori di dalam buku, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mudah dipahami sehingga nilai tersebut lebih membekas pada peserta didik.

Pemanfaatan kearifan lokal ini juga berperan penting dalam penguatan identitas budaya peserta didik di era globalisasi, membangun rasa bangga terhadap warisan leluhur sebagai fondasi identitas nasional yang kuat.

Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan tiga model integrasi yang dapat diterapkan guru. Pertama, pembelajaran berbasis cerita (story-based learning), yaitu menggunakan narasi sejarah Mbah Kyai Babadan dan Ki Gemblong sebagai titik awal pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang responsif terhadap cerita. Kedua, pembelajaran berbasis kunjungan lapangan (field trip learning) ke Desa Tegalsambi, terutama menjelang pelaksanaan tradisi, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar langsung yang lebih bermakna dibanding hanya membaca buku teks. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yaitu penugasan penelitian sederhana tentang Tradisi Perang Obor yang sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Bapak Yusril menyatakan optimisme terhadap penerapan ketiga model tersebut:

"Kalau ditanya apakah mungkin mengintegrasikan tradisi perang obor ke dalam pembelajaran IPS, saya yakin sangat mungkin. Kita bisa mulai dari hal sederhana dulu, misalnya dengan menceritakan tradisi tersebut kepada siswa, kemudian meminta mereka mendiskusikan nilai-nilai apa yang bisa dipelajari. Dari sana, kita bisa kembangkan lebih jauh sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai."

Implementasi ketiga model tersebut memerlukan kemauan dan kreativitas guru dalam mengemas kearifan lokal sebagai sumber belajar yang menarik, serta dukungan

sekolah dalam menyediakan ruang dan waktu yang memadai (Surachmi and Rondli 2024).

Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi kearifan lokal Tradisi Perang Obor dalam pembelajaran IPS tidak terlepas dari sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya bahan ajar yang secara spesifik mengangkat kearifan lokal Jepara, serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap tradisi tersebut, karena buku teks yang tersedia bersifat nasional dan belum memuat contoh dari tradisi lokal yang spesifik. Meskipun demikian, terdapat peluang yang menjanjikan, yaitu letak geografis SD Muhammadiyah Kriyan yang relatif dekat dengan Desa Tegalsambi sehingga memudahkan kunjungan lapangan, antusiasme masyarakat Tegalsambi terhadap pelestarian tradisi yang membuka peluang kolaborasi sekolah-komunitas, kesadaran guru yang semakin meningkat tentang pentingnya pembelajaran kontekstual, serta dukungan pemerintah daerah Kabupaten Jepara dalam mempromosikan Tradisi Perang Obor sebagai warisan budaya (Umiatun et al. 2023).

Pembahasan

Dari perspektif teori fungsionalisme sosial, Tradisi Perang Obor dapat dipahami sebagai ritual kolektif yang berperan penting dalam mempertegas nilai-nilai solidaritas dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Tegalsambi. Nilai gotong royong yang ditemukan sejalan dengan temuan Rahmadani et al (2023). bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam aspek gotong royong dan toleransi. Konsistensi antara nilai yang dianut (stated value) dan nilai yang dipraktikkan (enacted value) inilah yang menjadikan Tradisi Perang Obor sumber belajar nilai sosial yang otentik.

Nilai kebersamaan dan solidaritas yang ditemukan mengonfirmasi temuan Amaliyah (2020) bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, karena pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual tetapi juga resonansi emosional. Nilai toleransi dalam tradisi ini memperlihatkan model toleransi aktif, yaitu bagaimana perbedaan nilai Islam dan adat Jawa diintegrasikan menjadi kekuatan, bukan sekadar dibiarkan berdampingan secara pasif, sehingga sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Adapun nilai religius memperlihatkan bahwa spiritualitas dan kebudayaan dapat berjalan beriringan secara harmonis, selaras dengan semangat Islam Nusantara yang ramah terhadap kearifan lokal (Kholiq & Shokib n.d.).

Relevansi Tradisi Perang Obor terhadap pembelajaran IPS dapat dianalisis dari tiga perspektif. Pertama, dari perspektif kurikulum, nilai-nilai sosial dalam tradisi ini terkait langsung dengan kompetensi dasar tentang keragaman budaya dan interaksi sosial. Kedua, dari perspektif psikologi pendidikan, pemanfaatan kearifan lokal selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (meaningful learning), karena materi baru dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik di sekitar Desa Tegalsambi. Ketiga, dari perspektif pedagogi kritis, pemanfaatan kearifan lokal merupakan bentuk penghargaan terhadap pengetahuan komunitas lokal sebagai bentuk pengetahuan yang sah dan berharga, sejalan dengan pandangan Sofyan et al. (2025) bahwa IPS yang mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik akan lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial yang autentik, serta Rosdiana dan Saefudin (2020) bahwa nilai-nilai tradisi lokal dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran kontekstual.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang Tradisi Perang Obor yang berfokus pada perubahan konsep budaya dan mitos tolak bala, perspektif Islam Nusantara, sejarah dan bentuk permainan tradisi, destinasi wisata budaya, maupun media pembelajaran keterampilan menulis, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan

nilai-nilai sosial dalam Tradisi Perang Obor secara sistematis sekaligus menganalisis relevansinya secara komprehensif terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta merumuskan model integrasi konkret yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara mengandung lima nilai sosial utama, yaitu gotong royong, kebersamaan dan solidaritas sosial, toleransi, kepedulian sosial, serta religius, yang diinternalisasikan secara turun-temurun melalui sosialisasi primer dalam keluarga, sosialisasi sekunder dalam komunitas, dan ritualisasi tahunan, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati, bukan sekadar menjadi pengetahuan kognitif. Nilai-nilai sosial tersebut memiliki relevansi signifikan terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Implementasinya dapat dilakukan melalui tiga model integrasi, yaitu pembelajaran berbasis cerita, kunjungan lapangan, dan proyek sederhana, yang dapat diterapkan secara fleksibel meskipun masih menghadapi keterbatasan waktu dan bahan ajar. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sekolah menyediakan waktu dan fasilitas yang memadai, serta peneliti selanjutnya memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan menguji efektivitas modul pembelajaran IPS berbasis Tradisi Perang Obor secara empiris.

REFERENSI

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran empati dalam pengajaran sejarah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132-151. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Amaliyah, E. I. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik Islam Nusantara. *Lektur Keagamaan*, 16(2), 395-416.
- Amaliyah, E. I. (2020). Tradisi perang obor di Tegalsambi Jepara. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 246-261. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5230>
- Anandari, A. A. (2022). Analisis korelasi sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara. *Jurnal Litbang*, 20(1), 53-64.
- Anizar, A. (2023). Perang Obor sebagai ide penciptaan warangka keris. *Jurnal Sanggitarupa*, 3(2). <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v3i2.5198>
- Alfiandi, M. N., Ismaya, E. A., Ahsin, M. N., & Setiawaty, R. (2026). Momodi mobile modul bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran teks deskriptif bahasa Indonesia siswa kelas V. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 11(1), 55-69.
- Anti, F. M. D. S., Nurainin, M., Yanti, S. D., & Adawiyah, R. (2025). Pawai obor dalam memperingati tahun baru Islam di Desa Muara Kembang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1, 25-34.
- Astriyan, G. A., Ulhaq, J. D., Ramandhani, F. F. R., & Ismaya, E. A. (2023). Systematic literature review (SLR): Meningkatkan hasil belajar siswa SD menggunakan media lagu. *Jurnal Dispendiora*, 2(1), 1-12.
- Azizah, S. N., & Ismaya, E. A. (2024). Mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 698-705.
- Basuki, A., Maulida, A., & Kanzunuudin, M. (2026). Analisis nilai budaya cerita rakyat Perang Obor Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 3716-3722.

- Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedagogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931>
- Fadhila, A. F. S. (2023). Akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(1), 1–19.
- Fitri, A., & Elmina. (2020). Pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163–180.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 4(2), 297–306. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.613>
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 220–229. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i2.2018>
- Failani, A., & Rondli, RS (2023). Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 2 Mejobo Kudus. *ILUMINASI: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (1), 71-78.
- Ilmi, A. M., Ramli, M. R., & Wahyuni, F. W. (2022). Konseling realita berbasis nilai-nilai serat Wedhatama untuk membentuk karakter unggul peserta didik: Literature review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 22–35. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10802>
- Kholiq, A., Su'ad, SA, & Rondli, WS (2023). Efektivitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang dalam mata pelajaran IPS kelas VI. Dalam *Simposium dan Lokakarya Internasional (INSPIRO)* (Vol. 1, No. 1, hlm. 14-22).
- Kholidah, L. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Kajian etnosains dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan nilai kearifan lokal dan karakter siswa SD melalui Sate Bandeng (Chanos chanos). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4165–4177. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8449>
- Ludji, S. A., Babis, S., Benu, R., Tefa, A., & Pellondou, Y. A. (2026). Peran laki-laki dan perempuan dalam ritual belis. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 10(1), 347–350.
- Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91. <https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p78>
- Maulana, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(1), 81–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Milviana, M. (2025). Perang Obor: Exploring the origins, ceremony sequence, and community perspectives of Tegalsambi Village. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–15.
- Maulida, D. H., & Ismaya, E. A. (2022). Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumbawa. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 69–81. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5524>
- Maknun, L. L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 250-261.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>

- Pusparani, P. N., Setyaningtiyas, N., Astuti, A., & Sukur, G. (2023). Makna keharmonisan moderasi beragama dalam tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 158–176. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i2.1158>
- Putranto, G. C., Sugiaryo, S., & Handini, O. (2023). Pembelajaran IPAS di SD Negeri Joglo Surakarta tahun pelajaran 2022/2023 sebagai sumber pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 17037–17046.
- Rahmadani, Z. A., Khofifah, A. N., Sari, N. W., Anjani, S., Saidah, R. A., & Kanzannudin, M. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter religius pada cerita rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 36–48.
- Rahmah, P. A., Rahmah, R. M., Arsyi, I. A., & Ramadhani, M. (2025). Konsep dasar pedagogik: Kajian teoretis dan implikasinya dalam praktik pendidikan. *Culture Education and Technology Research (CETERA)*, 2(3), 40–51.
- Riyadi, S., & Kusrina, T. (2021). Implementasi nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam tradisi Libotan di Desa Pemaron Kabupaten Brebes dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 1–15.
- Rosdiana, A., & Saefudin, A. (2020). Memperkuat kearifan lokal Islam melalui Perang Obor. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 879–888.
- Safitri, R. N. (2024). Sejarah lokal ritual dan perayaan di Jepara tahun sejak 1990-an. *Historia Pedagogia*, 5(1), 70–80.
- Saida, IN, Rondli, WS, Fardhani, MA, & Soulisa, I. (2026). Analisis Strategi Intervensi Anak Disleksia pada Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 9 (1), 62-72.
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., & Yusnaldi, E. (2025). Kesadaran sosial melalui pembelajaran IPS sekolah dasar. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 200–211.
- Umiatun, H., Fajrie, N., & Rondli, WS (2023). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Tari pada Tari Ngrekso Buwono. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 9 (2), 156-166.
- Surachmi, S., & Rondli, WS (2024). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Batangan Pati. *Jurnal Sains dan Pendidikan ASEANA*, 4 (1), 28-33.
- Viozera, N., & Lumban, C. (2024). Nilai sosial dalam upacara adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *Journal of Educational*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.33>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA